

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Pelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di desa Paramasan Bawah secara administrasi berada di Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar. Jarak desa Paramasan Bawah ke Ibu Kota Kecamatan \pm 2 km, jarak desa Paramasan Bawah ke Ibu Kota Kabupaten / Kota 162 km, dan jarak ke Ibu Kota provinsi dari desa Paramasan Bawah adalah 202 km.

Hubungan transportasi untuk ke desa ini, baik dari Banjarmasin maupun daerah yang lainnya bisa dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda 4 dan sejenisnya serta kendaraan roda 2, karena sarana jalan menuju ke desa ini sangat mudah untuk dilalui.

Awal mula lahirnya Agama Kaharingan menurut cerita dari *balian* (tetua adat) dimulai saat diciptakannya Adam dan Hawa yang mempunyai Anak sebanyak 41 orang, anak yang pertama bernama Datu Ayuh dan yang terakhir bernama Bambang suwara (Muhammad). Adam dan Hawa pun sepakat untuk menjodohkan ke 40 anaknya secara berpasang-pasangan yang ketentuannya anak yang berwajah rupawan dijodohkan dengan yang berwajah biasa saja, karena ketentuan itu semua anaknya pun menolak perjodohan tersebut dan masing-masing dari mereka pergi meninggalkan orang tuanya ke berbagai belahan dunia. Termasuk Datu Ayuh yang memilih pergi ke daerah pegunungan, di sana beliau mempersunting seorang putri

yang bernama Putri Wiling Kuning dan dikaruniani seorang anak perempuan yang bernama Nining Bahatara akan tetapi pada saat lahir anak tersebut wafat yang menurut legendakan diangkat ke langit. Setelah kehilangan anak pertamanya Datu Ayuh pun kembali dikaruniani anak kedua yang bernama Balian Mambur yang menurut kepercayaan mereka Balian Mambur ini berguru lewat mimpi dengan Nining Bahatara yang diteruskan oleh balian-balian diantaranya Balian Sibangun Bangkai, Balian Sitapung Tulang, Balian Mangkumang Lap sehingga sampailah kepada balian yang menjadi narasumber penulis yang bernama Bapak Uliansyah.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di desa Paramasan Bawah sebanyak 2.153 jiwa, dengan rincian 1.121 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.032 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa Paramasan Bawah mempunyai 10 RT dan beberapa suku yang tinggal di desa tersebut tapi yang dominan di desa Paramasan bawah adalah suku Dayak dan Banjar. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di desa Paramasan Bawah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II Data Jumlah Penduduk Desa Paramasan Bawah

NO.	RT.	Jumlah Penduduk		Total penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1.	01	183	180	363
2.	02	147	144	291
3.	03	102	86	188
4.	04	107	109	216
5.	05	92	77	169
	05	58	54	112
6.	06	83	81	164
7.	07	78	63	141
8.	08	89	82	171
9.	09	55	46	101
	09	49	44	93
10.	10	78	66	144
JUMLAH		1.121	1.032	2.153

Adapun jumlah penduduk menurut agama/kepercayaan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut agama/kepercayaan di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III Data Jumlah Penduduk menurut Agama/Kepercayaan Desa Paramasan Bawah

No.	Rukun Tetangga (RT)	Agama / Kepercayaan							
		Islam		Hindu KH		Protestan		Jumlah (jiwa)	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	RT. 01	115	117	67	62	1	1	183	180
2	RT. 02	31	22	111	113	5	9	147	144
3	RT. 03	37	23	65	63	0	0	102	86
4	RT. 04	63	59	29	34	15	16	107	109
5	RT. 05	35	28	57	49	0	0	92	77
	RT. 05	40	36	18	18	0	0	58	54
6	RT. 06	54	50	8	11	21	20	83	81

No.	Rukun Tetangga (RT)	Agama / Kepercayaan							
		Islam		Hindu KH		Protestan		Jumlah (jiwa)	
		L	P	L	P	L	P	L	P
7	RT. 07	29	18	49	45	0	0	78	63
8	RT. 08	3	3	86	78	0	1	89	82
9	RT. 09	6	6	30	20	19	20	55	46
	RT. 09	11	13	38	31	0	0	49	44
10	RT. 10	70	56	8	10	0	0	78	66
Jumlah		494	431	566	534	61	67	1.121	1.032
Total		925		1.100		128		2.153	

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial di desa Paramasan Bawah, masyarakat di desa Paramasan Bawah tidak membedakan ras atau suku dalam hidup bermasyarakat, mereka saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda suku dan keyakinan misalnya saja saat ada salah satu warga yang mengadakan acara di rumahnya semua warga di kawasan rumahnya diundang dan ikut berpartisipasi meskipun mereka mempunyai keyakinan yang berbeda hal seperti ini penulis temukan saat terjun sendiri kelapangan selama observasi.

Ekonomi masyarakat desa setempat cenderung menengah kebawah, hal ini dikarenakan kebanyakan dari masyarakat desa setempat bermata pencaharian petani dan buruh *mendulang*, ada juga yang melakukan usaha jasa keterampilan untuk lebih jelas mengenai Usaha Jasa Keterampilan di desa Paramasan Bawah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV Data Usaha Jasa Keterampilan

NO.	Usaha Jasa Keterampilan	Jumlah
1	Tukang Kayu	10 Orang
2	Tukang Batu	4 Orang
3	Tukang Jahit/Bordir	4 Orang
4	Tukang Cukur	7 Orang
5	Tukang Service Elektronik	2 Orang
6	Tukang Besi	4 Orang
7	Tukang Pijit/Urut/Pengobatan	10 Orang

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil dari penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta merupakan data yang telah di edit melalui proses editing sehingga dapat disimpulkan data yang diperlukan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya. Di samping itu data di klasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan permasalahannya.

1. Proses pelaksanaan tradisi Aruh di Desa paramasan Bawah Kabupaten Banjar

Tradisi *Aruh* adalah tradisi yang sudah lama ada pada masyarakat Dayak, tradisi ini juga tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh suku Kaharingan. Kaharingan merupakan agama sekaligus identitas budaya bagi suku Dayak. Pada wawancara yang telah dilaksanakan menjelaskan bahwa makna dari kata *Aruh* merupakan bahasa asli dari suku Dayak untuk sebutan setiap upacara selamat atau

syukuran suku Dayak. *Aruh* dilaksanakan setelah selesai panen. *Aruh* merupakan upacara selamatan sebagai bukti rasa syukur dan ungkapan terima kasih atas hasil panen yang telah di peroleh dari usaha masyarakat selama setahun dan juga digunakan sebagai upacara untuk selamat, panjang umur dan memohon berkah agar ditahun yang akan datang bisa kembali melaksanakan *Aruh*.¹

Dalam tradisi *Aruh* ada dua jenis *Aruh* yaitu *Aruh Ganal* (besar) dan *Aruh Duduk*, yang menjadi perbedaan antara upacara *Aruh* ini adalah yang menanggung pembiayaan upacara, tempat, serta bagian dalam tata ritual. *Aruh Ganal* dilaksanakan di Balai Adat karena yang mengadakan upacara ini adalah seluruh anggota penduduk setempat, sedangkan *Aruh Duduk* dilaksanakan di rumah penduduk.² Tidak ada informasi pasti mengenai waktu munculnya tradisi *Aruh* yang dikenal masyarakat, karena tradisi ini sudah ada dari zaman leluhur mereka.

Bagi masyarakat desa Paramasan Bawah, *Aruh* merupakan upacara selamatan untuk hasil panen mereka sepanjang tahun, atau ungkapan rasa syukur mereka yang telah mendapatkan hasil panen dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui roh-roh leluhur dan roh-roh penjaga alam agar dalam persiapan panen mulai dari saat pemilihan bibit, penanaman, pertumbuhan tanaman dapat baik dan tidak berhama, juga pada saat panen tiba agar hasil yang didapat melimpah, dan memohon perlindungan serta kesehatan bagi seluruh keluarga.

¹ Bpk . Uliansyah (Balian di desa Paramasan bawah), wawancara pada tanggal 21 maret 2019

² Ibu Rusmiati (Keluarga yang mengadakan *Aruh*), wawancara pada tanggal 22 maret 2019

Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan dan yang diamati penulis adalah tradisi *Aruh Ganal*. Aruh Ganal ini yang berarti kenduri besar. Jadi upacara ini dilakukan secara besar-besaran oleh warga desa dan dihadiri para undangan dari desa-desa lainnya. Tujuan dilaksanakannya Aruh Ganal ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian dalam upacara ini sekaligus dimaksudkan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar pada tahun yang akan datang mendapat hasil panen yang melimpah, dijauhkan dari segala macam mara bahaya, penyakit dan makhluk perusak tanaman lainnya. Aruh Ganal ini dilaksanakan setahun sekali, namun apabila musyawarah adat menganggap bahwa penduduk banyak yang kurang penghasilan panennya maka Aruh Ganal tidak dilaksanakan pada tahun itu. Biasanya dalam penentuan hari dan tanggal pelaksanaan upacara ini selalu diperhatikan pada tanggal bulan muda menurut bulan kamariah berkisar antara tanggal 1 sampai tanggal 15, hal ini berhubungan dengan simbol bahwa rejeki selalu naik apabila dilaksanakan pada tanggal tersebut. Dalam penetapan hari dan tanggal tersebut diputuskan melalui musyawarah desa yang dipimpin oleh Kepala Adat dan dibantu oleh Kepala Desa.

Upacara Aruh Ganal di desa Paramasan Bawah dilaksanakan selama 9 malam bertempat di Balai, yakni bangunan adat yang dibangun oleh masyarakat dayak meratus, *“pesta adat ini kami gelar secara besar-besaran berlangsung sembilan hari sembilan malam, upacara adat ini kami gelar secara turun temurun sejak nenek moyang dan Aruh Ganal ini sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dayak Paramasan Bawah atas hasil panen yang melimpah”* ujarnya. Menurut Kepala Desa

Paramasan Bawah itu “*upacara adat kami gelar di Babalai adat Dayak Desa Paramasan Bawah, Kecamatan Paramasan, yang dihadiri oleh pemuka adat, pemerintah daerah dan TNI/Polri. Sebelumnya digelar upacara Bapalas dan Babalai Kambang*”.³

Disebutkan bahwa beragam prosesi digelar pada tradisi Aruh Ganal seperti tarian *Babangsai* yang dimainkan oleh beberapa pemuda dan pemudi Dayak Paramasan Bawah juga tari *Babalian* yang diikuti oleh warga Dayak Kecamatan Paramasan. Saat menari, masyarakat mengelilingi *langgat* atau semacam tugu yang dihiasi dengan janur dan diiringi musik gendang dan sarunai.

Menurut bapak Uliansyah, upacara adat dayak itu dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun. Pertama adalah *Bapalas* yakni saat tanaman padi yang berumur 3 bulan atau tingginya mencapai 10 sampai 15 centimeter. Sedangkan upacara adat *Babalai Kambang* dilaksanakan oleh warga Paramasan Bawah ketika tanaman padi sudah mulai dipanen hingga belum habis dipanen juga sebagai wujud rasa syukur.⁴

Kegiatan tradisi Aruh Ganal ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. “*Tujuan kami manggawi tradisi Aruh Ganal ni masih sama mulai bahari yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, salajur meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa lawan para leluhur supaya kadada musibah*

³ Bpk. Suwardi (kepala desa paramasan bawah), wawancara tanggal 20 maret 2019

⁴ Bpk . Uliansyah (Balian di desa Paramasan bawah), wawancara pada tanggal 21 maret 2019

lawan mara bahaya” ungkap salah satu warga yang juga berhadir di acara Aruh Ganal.⁵

a. Perlengkapan yang disiapkan sebelum tradisi Aruh Ganal

Persiapan Aruh dimulai dengan hari *batarah* yaitu sehari sebelum upacara dimulai. Hari *batarah* maksudnya adalah hari memulai pekerjaan, mempersiapkan segala sesuatu, membuat perlengkapan upacara, menyiapkan sesaji dan pekerjaan itu harus selesai dalam satu hari.

Perlengkapan upacara yang sangat penting adalah *langgatan*. ”*Langgatan tu adalah induk ancak lawan sesaji, kami biasanya mehiasi langgatan itu isuk harinya sehabis malam pembukaan*” (Langgatan merupakan induk ancak dan sesaji, untuk menghiasi *langgatan* dilakukan pada keesokan harinya setelah malam pembukaan), tutur seorang warga yang juga biasanya ikut terlibat pada tradisi Aruh Ganal.⁶ Disamping *langgatan* masih ada beberapa ancak lagi yang masing-masing mempunyai fungsi dan berisi makanan sesaji yang berbeda makna dan tujuannya.

Nama perlengkapan lainnya adalah *Kalangkang* yang dibuat sebanyak tiga buah, yaitu:

- 1) Kalangkang Mantit (nama dari nenek moyang burung)
- 2) Kalangkang Nyaru (Dewa petir)
- 3) Kalangkang Uria (Dewa yang memelihara segala mangsa dan bala yang merusak tanaman).

⁵ Bpk. Ubih (warga di desa paramasan bawah), wawancara pada tanggal 3 april 2019

⁶ Ibu Rusmiati (Keluarga yang mengadakan Aruh), wawancara pada tanggal 22 maret 2019

Ketiga *kalangkang* ini masing-masing diletakkan menurut kebiasaan yang berlaku. “Biasanya kami ma andak *kalangkang mantit* disebalah kiri lawing masuk Balai, ke kanannya sedikit lagi kami andak *kalangkang Nyaru*, hanyar *kalangkang Uria* kami andak di dalam Balai” (Menurut kebiasaan *kalangkang Mantit* diletakkan disebalah kiri pintu masuk Balai agak ke kanan sedikit diletakkan *kalangkang Nyaru*, dan *kalangkang Uria* diletakkan di dalam Balai), ungkap seorang warga yang juga turut berpartisipasi dalam upacara tradisi Aruh Ganal ini.⁷

Langgatan serta semua anak yang dibuat itu pada waktu upacara dimulai akan diisi dengan segala macam wadai (kue), bahan-bahan makanan seperti ikan, ayam dan telur, serta jenis tumbuhan atau tanaman yang dimaksudkan untuk memberi makan dan di persembahkan kepada ruh-ruh nenek moyang, kepada pangeran-pangeran, kepada Nabi-nabi, kepada jibril, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kepada hantu serta segala jenis makhluk halus yang dipercayai masyarakat.

b. Pemimpin pada Tradisi Aruh Ganal

Setiap upacara pasti dipimpin oleh seseorang yang sudah berpengalaman dibidangnya, begitupun juga dengan tradisi *Aruh* di desa Paramasan Bawah ini orang Dayak biasanya menyebut pemimpin tradisi *Aruh* adalah *Balian* (tetuha adat yang biasanya memimpin suatu upacara). Untuk menyelenggarakan kegiatan upacara yang bersifat khusus mulai permulaan sampai selesai dilakukan dilakukan oleh *Balian*. “Dalam upacara Aruh Ganal ini, *balian* yang melakukan tugasnya biasanya ada beberapa orang. Sebagai pimpinan dari *balian* ini adalah *Pengulu Adat* (Penghulu

⁷ Bpk. Arifin, (warga di desa paramasan bawah), wawancara pada tanggal 4 april 2019

Adat), *setiap balian biasanya didampingi oleh seorang Panjulang* (panjulang adalah wanita yang selalu memperhatikan pembicaraan balian atau dapat pula mengajukan permohonan atas kehendak masyarakat), *samuaan ke handak dari balian itu dilayani oleh panjulang.*” (Dalam upacara Aruh Ganal ini, balian yang melakukan tugasnya biasanya ada beberapa orang. Sebagai pimpinan dari balian ini adalah Pengulu Adat (Penghulu Adat), setiap balian biasanya didampingi oleh seorang *Panjulang* (panjulang adalah wanita yang selalu memperhatikan pembicaraan balian atau dapat pula mengajukan permohonan atas kehendak masyarakat), segala permintaan balian dilayani oleh *panjulang*. Menurut keterangan dari seorang balian jika apa yang dikehendaki balian itu keliru memberikannya, maka balian akan jatuh dan tak sadarkan diri. Hal itu menunjukkan kemarahan datu, sehingga harus dicarikan permintaan yang dikehendakinya. Kalau kehendaknya sudah dipenuhi, balian itu pun sadar kembali dan melanjutkan tugasnya melaksanakan upacara.⁸

c. Pelaksanaan Tradisi Aruh Ganal

Pada malam pertama upacara Aruh Ganal ini dimulai dengan acara *babalian* pembukaan. Maksud dari upacara ini adalah sebagai pembukaan dan sekaligus pemberitahuan pada para dewa dan ruh-ruh nenek moyang bahwa akan diadakan upacara babalian. Datu-datu dipanggil untuk menghadiri. Pimpinan upacara adalah para balian, mereka duduk berjajar di atas tikar bamban menghadapi sebuah *parapen*. Asap dupa mengepul hingga bau kemenyan tercium menusuk hidung. Maka masing-

⁸Bpk . Uliansyah (Balian di desa Paramasan bawah), wawancara pada tanggal 21 maret 2019

masing balian mengusap gelang hiangnya secara berganti-ganti di atas kepulan atas kemenyan dan diteruskan dengan mengusap minyak kelapa di atas piring kecil.

Balian akan membaca sesuatu mantra, tetapi hanya mulutnya yang Nampak komatkamit tanda dimulainya upacara ini dengan dibunyikannya babun dan sarunai oleh balian. ”*Pas acara nya sudah dimulai tu babun lawan sarunai tu dibunyiakan tarus siang malam sampai upacara tuntung, musik panggiring ni dibunyiakan oleh orang-orang yang sudah mahir bagagantian. Nah bilanya sampai waktunya balian nang dudukan tadi berdiri saorangan-saorangan dan menari yang kami namai di sini Batandik*” (Sejak saat upacara dimulai babun dan sarunai dibunyikan terus siang dan malam sampai upacara selesai atau berakhir. Musik panggiring ini dibunyikan oleh mereka yang mahir secara bergantian, apabila sampai waktunya balian yang tadinya duduk satu persatu berdiri dan melakukan tarian yang disebut *Batandik*).⁹ Tutar oleh seorang warga desa Paramasan Bawah yang juga selalu hadir saat diadakannya tradisi Aruh. *Batandik* ini selalu dimulai oleh seorang balian yang sudah tua usianya, tarian yang diperagakan adalah dengan cara menghentakkan kaki kanan ke lantai, tangan digerakkan berputar, mata melihat ke atas dan ke bawah serta sesekali menghadap ke *langgatan*. Sejenak balian *bamamang* (mengucapkan mantra atau do’a-do’a) di depan *langgatan* tersebut.

Setelah acara pokok yang berlangsung sekitar satu jam itu selesai, diteruskan dengan tarian *babangsai*. Tarian ini dahulunya hanya diikuti oleh kaum pria, sekarang

⁹ Bpk. Daya, (warga di desa paramasan bawah), wawancara pada tanggal 3 april 2019

sudah bebas laki-laki maupun perempuan. *Babangsai* merupakan tarian gembira yang diiringi bunyi babun dan sarunai yang dinamis, para penari yang ikut dalam tarian *babangsai* akan berputar mengelilingi langgatan.¹⁰

d. Pantangan atau larangan (*pamali*) pada tradisi Aruh

Dalam suatu upacara atau tradisi pasti ada yang memiliki pantangan atau larangan, begitupun juga dengan tradisi Aruh ada beberapa pantangan yang menjadi syarat dalam kelancaran tradisi, yaitu:

- 1) Segala sesuatu yang digunakan dalam tradisi harus hasil yang bersih tidak dari suatu kejahatan, misalnya uang dari hasil judi, atau benda-benda dari hasil curian.
- 2) Orang yang mengerjakan semua aktifitas dalam tradisi atau yang membantu dalam kegiatan tradisi juga harus orang yang bersih, khususnya wanita harus perawan jika belum menikah, dan yang memasak makanan tidak boleh dalam keadaan menstruasi.
- 3) Setelah tradisi selesai pihak keluarga dilarang untuk memulai aktivitas bertani, memotong tanaman, membunuh binatang atau berburu. Karena menurut kepercayaan mereka para roh leluhur yang diundang dapat kembali ke alamnya melalui makhluk hidup misalnya tanaman ataupun hewan.

Pada pantangan point ketiga biasanya pantangan ini akan disepakati dengan balian, tetapi menurut kebiasaan pantangan ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam.¹¹

¹⁰ Bpk. Uliansyah (warga di desa paramasan bawah), wawancara pada tanggal 21 maret 2019

¹¹ Bpk. Arifin, (warga di desa paramasan bawah), wawancara pada tanggal 4 april 2019

2. Nilai Pendidikan akidah Islam pada tradisi aruh agama kaharingan di desa paramasan kabupaten Banjar.

Tradisi *Aruh* dilakukan masyarakat di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar adalah sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka, yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat sampai dengan sekarang. Masyarakat sendiri tidak mengetahui bagaimana konsep asli dari tradisi *Aruh* tersebut, dikarenakan mereka hanya mengikuti ajaran mulut ke mulut dari nenek moyang mereka hingga sekarang. Hal ini yang menyebabkan konsep atau proses pelaksanaan tradisi *Aruh* berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain.

Kebanyakan dari informan mereka tidak mengetahui akan adanya nilai pendidikan akidah Islam dalam tradisi yang mereka lakukan, padahal tanpa mereka sadari di dalam tradisi *Aruh* tersebut ada nilai pendidikan akidah Islam yang terkandung. Hal ini berdasarkan pada pernyataan dari salah satu informan yang mengatakan bahwa *tujuan kami melaksanakan Aruh ini gasan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha kuasa karna sudah tuntung bahuma* (tujuan dari kami melaksanakan tradisi *Aruh* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kami kepada Tuhan Yang Maha kuasa atas hasil panen yang didapat). Dengan adanya ungkapan tersebut maka dapat di ambil nilai pendidikan akidahnya adalah mereka meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, selain bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar atas hasil panen yang telah mereka dapat selama satu tahun upacara ini juga dimaksudkan untuk *memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui roh-roh leluhur dan roh-roh penjaga alam*

agar dalam persiapan panen mulai dari saat pemilihan bibit, penanaman, pertumbuhan tanaman dapat baik, tidak berhama, juga pada saat panen tiba agar hasil yang didapat melimpah, dan memohon perlindungan serta kesehatan bagi seluruh keluarga. Tanpa mereka sadari dalam pernyataan tersebut pun ada nilai pendidikan akidah yang terkandung yaitu meyakini terhadap adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan meyakini bahwa Tuhan-lah yang memberikan pertolongan serta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa-lah memohon pertolongan.

Para informan kebanyakan juga tidak mengetahui maksud dan tujuan dari alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Aruh* tersebut. Karena alat yang dipakai selalu seperti itu tidak pernah berubah dari jaman nenek moyang mereka. Hanya segelintir yang tahu maksud dan tujuan dari alat dan bahan yang terdapat dalam tradisi tersebut, namun penjelasannya pun tidak terlalu jelas. Mereka mengaku mendapat penjelasan tersebut dari orang tuanya dulu. Seperti halnya *Tikar bamban putih* adalah yang dibuat dari kulit luar batang bamban yang sudah direbus dan dikeringkan sehingga menjadi bewarna putih yang melambangkan simbol dunia yang bersih untuk alas dari persembahan.

C. Analisis Data

1. Proses pelaksanaan tradisi Aruh pada agama Kaharingan di Desa paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

Tradisi aruh merupakan sebuah hajatan atau pesta panen yang di adakan oleh masyarakat Dayak Meratus. Secara bahasa, tradisi Aruh merupakan sebuah pesta panen syukur keluarga atas hasil panen padi yang berlimpah *di pahumaan* (ladang). Hal itu dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan atas panen pertama di ladang. Sebagian masyarakat Dayak Meratus mengenal upacara panen atau tradisi Aruh yang disebut *bawanang* dan *baharin*. Aruh *bawanang* dan *baharin* ini merupakan sejenis dengan Aruh Ganal, Aruh *bawanang* dan *baharin* ini juga dilaksanakan sehabis panen atau upacara panen untuk bersyukur terhadap hasil panen yang mereka peroleh. Aruh Ganal memiliki perlengkapan sebagaimana Aruh *bawanang* dan *baharin* seperti langgatan dan sesajen, meski pada tahapan upacara dan pada istilah-istilah tertentu memang ada yang berbeda dengan Aruh *bawanang* dan *baharin* akan tetapi pada prinsipnya tujuan sama yakni sebagai upacara sehabis panen sebagai tanda syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Berdasarkan proses data yang dihimpun, diketahui bahwa proses pelaksanaan dari tradisi aruh di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar terdapat beberapa tahapan didalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Perlengkapan yang disiapkan sebelum tradisi Aruh Ganal
- b. Pemimpin pada Tradisi Aruh Ganal
- c. Pelaksanaan Tradisi Aruh Ganal
- d. Pantangan atau larangan (*pamali*)

2. Nilai Pendidikan akidah Islam pada tradisi aruh pada agama kaharingan di desa paramasan kabupaten Banjar.

Nilai pendidikan akidah Islam yang terkandung pada tradisi *Aruh* agama Kaharingan di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar, akidah atau keimanan yang menyangkut dengan tradisi *aruh* ini adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Nilai keimanan yang terkait iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam tradisi *Aruh* ini dapat dilihat pada tujuan masyarakat di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar dalam melaksanakan tradisi *Aruh* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapatkan dan meminta keselamatan hidup dunia dan akhirat, meminta dipanjangkan umur serta meminta dihindarkan dari marabahaya dan musibah bagi mereka yang melaksanakan tradisi *Aruh* yang menunjukkan bahwa hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lah mereka meminta pertolongan dan hanya Tuhan lah yang dapat memberikan pertolongan.

Hal ini menjadi suatu bukti bahwa ketika mereka meminta pertolongan kepada Yang Maha Kuasa maka mereka meyakini atau mempercayai akan adanya kekuasaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mereka meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa-lah yang memberikan pertolongan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِلَّهِ دِينُ الْإِسْلَامِ وَ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ دِينٌ قَبْلَ الْإِسْلَامِ وَ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ دِينٌ قَبْلَ الْإِسْلَامِ وَ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ دِينٌ قَبْلَ الْإِسْلَامِ وَ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ دِينٌ قَبْلَ الْإِسْلَامِ

Di dalam Islam Kekuatan orang-orang beriman itu berpangkal pada kekuatan dari Allah yang diimani dan berserah diri kepada-Nya. Mereka meyakini bahwa Allah senantiasa menyertai mereka dimana saja dan kapan saja berada. Di dalam Islam Allah-lah yang akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang beriman dan melemahkan orang-orang yang mengikuti kebatilan, karena dia Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Sama seperti halnya orang Islam, mereka masyarakat yang beragama Kaharingan juga mempercayai akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Misalkan saat mereka meyakini akan adanya Tuhan, dengan adanya keyakinan ini maka mereka meminta pertolongan hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui perantara ruh-ruh nenek moyang yang mereka percayai dan mereka juga meyakini akan adanya lapisan-lapisan atau tingkatan pada langit ini sepiantas mirip dengan kepercayaan agama Islam, namun yang berbeda adalah mereka percaya adanya Tuhan sedangkan agama Islam hanya percaya kepada Allah sebagai satu-satunya penguasa tanpa embel-embel dari kekuatan lain.

Berdasarkan pada penyajian data di atas bahwa di dalam tradisi *Aruh* tersebut terdapat nilai pendidikan akidah yang terkandung. Hal ini berdasarkan pada pernyataan dari salah satu informan yang mengatakan bahwa *tujuan kami melaksanakan Aruh ini gasan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karna sudah tuntung bahuma lawan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui roh-roh leluhur dan roh-roh penjaga alam agar dalam persiapan panen mulai dari saat pemilihan bibit, penanaman, pertumbuhan tanaman dapat baik, tidak berhama, juga pada saat panen tiba agar hasil yang didapat melimpah,*

dan memohon perlindungan serta kesehatan bagi seluruh keluarga (tujuan dari kami melaksanakan tradisi *Aruh* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kami kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang didapat dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui roh-roh leluhur dan roh-roh penjaga alam agar dalam persiapan panen mulai dari saat pemilihan bibit, penanaman, pertumbuhan tanaman dapat baik, tidak berhama, juga pada saat panen tiba agar hasil yang didapat melimpah, dan memohon perlindungan serta kesehatan bagi seluruh keluarga).

Berdasarkan uraian diatas, maka ada beberapa nilai pendidikan akidah yang terkait dengan iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di dalam uraian di atas masyarakat desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar meyakini adanya Tuhan, mereka juga meyakini terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa juga meyakini Tuhan-lah yang memberikan pertolongan dan tempat memohon pertolongan hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan dari informan pada tujuan mereka dalam melaksanakan tradisi *Aruh*, yang di dalam Islam dapat diartikan bahwa keyakinan mereka itu seperti keyakinan dari umat Islam terkait iman kepada Allah Swt, yang terkandung dalam tradisi *Aruh*, yaitu:

- a. Kewajiban beriman kepada Allah Swt.
- b. Kewajiban mempercayai akan adanya Allah Swt.
- c. Meyakini bahwa hanya kepada Allah Swt. lah meminta pertolongan dan hanya kepada Allah Swt. yang dapat memberikan pertolongan.